

APAKAH INFORMASI AKUNTANSI PENTING BAGI PEMILIK UMKM?

Glenn Andrenossa¹, Theresia Octaviani², Andreas Fajar Christmas³

^{1,2,3}Universitas Palangka Raya

Article Info

Article history:

Received June 2nd, 2023

Revised June 20th, 2023

Accepted July 1st, 2023

Keywords:

Perceptions, small and medium enterprise, accounting record, financial reports, accounting information

ABSTRACT

The importance of accounting information is influenced by the goals to be achieved by the owner. However, some of the owners also feel that there are obstacles they face when they want to present a financial report. The research design uses a survey method with a descriptive approach and uses a purposive sampling method in taking the sample. The population in this study consisted of 55 SMEs engaged in the Coffee Shop business in Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia. The results show that not all SMEs carry out accounting records for their business, on the grounds that they do not have an accountant to record their business transactions. In addition, the SMEs owner does not have knowledge of accounting records. In addition, they also think that accounting records are not too important to do in their business. Then this study also shows that only 7% of the research sample SMEs present financial statements, with the aim of taxation, profit sharing, and as a tool in making business decisions. While the rest do not present financial reports on the grounds that they do not have guidelines in preparing financial reports. They perceive that financial reports are not important to present and that means they do not need accounting information that is produced by a financial report. This research contributes to the continuity of the SMEs, with the results of this research being the basis for policies related to SMEs.

© 2023.,

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

Corresponding Author:

Glenn Andrenossa

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

Kampus UPR Jalan H. Timang Palangka Raya

Kalimantan Tengah

E-mail: glennandrenossa@feb.upr.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan UMKM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian negara. UMKM memiliki kontribusi positif seperti meningkatkan Produk Domestik Bruto dan lapangan pekerjaan, serta mengurangi kesenjangan tingkat kemiskinan. Selain itu, UMKM dinilai sebagai sektor yang selalu mampu menjadi penyelamat adanya krisis ekonomi (Yolanda dkk., 2020). Namun ketika munculnya fenomena baru yaitu *Covid-19* yang terjadi di akhir tahun 2019, UMKM merupakan salah satu sektor yang terdampak akibat pandemi tersebut.

Banyak UMKM yang tidak berhasil bertahan dalam menjalankan usahanya dan bahkan terancam mengalami gulung tikar. Menurut Tempo (2020), bahkan 47 persen UMKM gulung tikar akibat terdampak pandemi. Kemenkop UMKM Indonesia juga menyatakan bahwa sekitar 37.000 UMKM mengeluh bahwa pandemi sangat mempengaruhi usaha yang tengah dijalankan, 56 persen melaporkan anjaknya penjualan, 22 persen mengeluh persoalan pembiayaan, 15 persen mengeluh masalah distribusi barang, dan sisanya sebanyak 4 persen melaporkan kesulitan dalam memperoleh bahan baku mentah.

Terlepas dari fenomena *Covid-19* yang berdampak negatif terhadap UMKM, beberapa masalah internal juga dapat menghambat perkembangan UMKM. Masalah yang paling sering dijumpai oleh para pelaku UMKM adalah masalah pengelolaan keuangan. Dampak dari kurang baiknya pengelolaan keuangan mungkin tidak langsung dirasakan oleh pelaku UMKM, namun hal tersebut bila dibiarkan akan menghambat keberhasilan usaha bahkan menyebabkan kebangkrutan. Pengelolaan keuangan yang baik dimulai dari kesadaran para pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik, kemudian dari pencatatan akuntansi tersebut menjadi dasar dalam pembuatan dan penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi penting mengenai kondisi finansial suatu entitas. Informasi tersebut berguna dalam hal evaluasi kinerja dan sebagai alat pengambilan keputusan strategis. Menurut Pinasti (2007) informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang handal bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga, dan lain-lain.

Namun, masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik. Bahkan, ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya mengerjakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Akibatnya, laba bersih perusahaan sulit diketahui, sehingga pengajuan kredit dilembaga perbankan untuk modal usaha sulit diperoleh, dikarenakan sebagian besar dari pelaku UMKM memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Efriyenty, 2020).

Dalam penelitian ini, akan dianalisis sejauh mana pemilik UMKM bidang usaha *Coffee Shop* di Kota Palangka Raya dalam melakukan pengelolaan keuangan usahanya, dari segi pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan usaha. Selain itu, informasi yang dihasilkan dari penyajian laporan keuangan juga akan dianalisis. Menurut data yang didapatkan dari Dinas Perdagangan, Koperasi UMKM dan Perindustrian (DPKUKMP) Kota Palangka Raya, tidak semua usaha di bidang *Coffee Shop* terdaftar di *database* DPKUKMP. Oleh karena itu, peneliti menggunakan hasil observasi lapangan dalam memperoleh data UMKM bidang usaha *Coffee Shop* yang ada di Kota Palangka Raya. Usaha *Coffee Shop* di Kota Palangka Raya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dimulai dari tahun 2014 sampai dengan saat ini. Tercatat 55 UMKM yang bergerak dalam bidang usaha *Coffee Shop*. Pertumbuhan tersebut didorong oleh perubahan pola konsumsi masyarakat Kota Palangka Raya dari tahun ke tahun.

Menurut *Mediacenter Palangka Raya*, proporsi pengeluaran makanan dan minuman jadi terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2015 proporsi pengeluaran makanan dan minuman jadi masyarakat Palangka Raya sebesar 30,39 persen, pada tahun 2018 melonjak menjadi 39,51 persen. Selain itu, munculnya berbagai *trend* gaya hidup anak muda, mulai dari makanan dan minuman kekinian sampai dengan kebiasaan “*nongkrong*”, mendorong peningkatan konsumsi makanan dan minuman jadi, termasuk konsumsi minuman kopi. Hal ini juga menjadi peluang bisnis bagi sebagian masyarakat, terutama anak muda yang berlomba-lomba memanfaatkan *trend* gaya hidup tersebut. Sebagian besar usaha bidang *Coffee Shop* di kota Palangka Raya dimiliki oleh anak-anak muda. Usaha tersebut bagi anak-anak muda menjadi sesuatu yang “*prestige*” karena mereka merasa dapat mengakomodasi *trend* gaya hidup yang sedang berkembang.

Namun, tidak sedikit juga usaha yang dimiliki anak-anak muda tersebut mengalami kebangkrutan, padahal umur usaha tersebut masih dalam hitungan baru. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pengelolaan keuangan yang tidak baik dan kurangnya kesadaran mereka dalam hal pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan usahanya. Masalah yang sering dihadapi adalah kesalahan *costing* produk yang dijual, sehingga menyebabkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat, terlalu mahal dan bahkan terlalu murah. Selain itu, banyak usaha yang dimiliki anak-anak muda tersebut tidak dapat membayar upah karyawan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati, yang mungkin terjadi karena jumlah karyawan yang terlalu banyak atau pemilik usaha yang tidak dapat mengatur *cashflow* usahanya. Persediaan bahan baku juga menjadi masalah yang sering dijumpai. Kebanyakan dari pemilik tidak dapat mengelola persediaan bahan bakunya dengan baik yang menyebabkan produk tertentu tidak dapat dijual, sehingga mengganggu kepuasan pelanggan. Kemudian masalah penting yang juga sering terjadi adalah para pemilik usaha tidak mengetahui seberapa besar usaha yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini berdampak kepada penggunaan *cash* hasil usaha yang digunakan untuk kepentingan pribadi pemilik, tanpa menyadari bahwa sebagian dari *cash* hasil usaha tersebut digunakan untuk membeli bahan baku dan membayar keperluan operasional. Selain itu, bagi suatu usaha yang dimiliki oleh lebih dari satu orang atau sistem *partnership*, mereka mengalami kesulitan dalam pembagian hasil usaha atau pembagian keuntungan, karena mereka tidak mengetahui informasi yang tepat mengenai berapa besar keuntungan dari usaha tersebut dan berapa besar *cash* yang dapat dibagikan kepada rekan usaha. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih jauh mengenai “Apakah Informasi Akuntansi Penting Bagi Pemilik UMKM?”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behaviour (TPB) atau Teori Perilaku yang dikembangkan oleh Ajzen (I. Ajzen, 1985) yang memberikan penjelasan mengenai niat untuk menimbulkan suatu perilaku yang telah diperlihatkan pada masing-masing individu dalam bertingkah laku. Terdapat 3 faktor pemicu tingkah laku pada diri seseorang: 1). Kepercayaan kontrol (*control beliefs*) yaitu kepercayaan berdasar eksistensi akan suatu hal yang berkontribusi sebagai pendukung atau pencegah dalam berperilaku, kemudian diperlihatkan pemahaman tentang seberapa kuatnya akan hal berperilaku tersebut, 2). Kepercayaan normatif (*normatives beliefs*) yaitu kepercayaan berdasar persepsi keinginan serta dorongan dari orang lain dalam memenuhi keinginan tersebut, dan 3). Kepercayaan berperilaku (*behavioral beliefs*) yaitu kepercayaan berdasar masing-masing diri seseorang atas hasil berperilaku dan penilaian.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

- a. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki hasil penjualan antara Rp. 300 juta sampai dengan Rp. 2,5 miliar dan memiliki kekayaan bersih antara Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 500 juta.
- b. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar dengan penjualan tahunan mencapai Rp. 2,5 miliar sampai dengan Rp. 50 miliar dan memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 500 juta.

Klasifikasi UMKM dapat dibagi berdasarkan kepemilikan aset dan omzet perusahaan yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Kriteria UMKM

	Kriteria	
	Aset	Omzet
Usaha Mikro	< Rp 50 juta	< Rp 300 juta
Usaha Kecil	> Rp 50 juta - Rp 500 juta	> Rp 300 juta - Rp 2,5 milyar
Usaha Menengah	> Rp 500 juta - Rp 10 milyar	> Rp 2,5 milyar - Rp 50 milyar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Persepsi Pemilik

Persepsi merupakan proses di mana seseorang menentukan, berupaya, dan menerjemahkan stimulasi ke dalam suatu uraian yang penuh makna dan harmonis (Lubis, 2011). Adapun pendapat dari (Kreitner dan Kinicki, 2010) menyimpulkan jika persepsi merupakan sebuah mekanisme kognitif yang memberikan kesempatan pada individu untuk menginterpretasikan serta memahami sekitarnya. Persepsi pemilik merupakan proses yang dijalani oleh sekelompok ataupun individu pelaku usaha dalam menafsirkan rangsangan dan reaksi yang didapatkan untuk dapat menginterpretasi lingkungan usahanya (Sianturi dan Fathiyah, 2016). Pemilik atau pelaku usaha seharusnya memiliki persepsi bahwa pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan bermanfaat bagi kelangsungan sebuah usaha. Persepsi pemilik dipengaruhi oleh motivasi mengenai manfaat yang akan diperoleh ketika pemilik menggunakan informasi akuntansi yang dihasilkan melalui pencatatan akuntansi yang baik dan penyajian laporan keuangan.

Penggunaan Informasi Akuntansi

Menurut Belkaoui (2000) informasi akuntansi merupakan informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan di antara alternatif-alternatif tindakan. Informasi akuntansi pada dasarnya bersifat keuangan dan terutama digunakan untuk tujuan pengambil keputusan, pengawasan dan implementasi keputusan-keputusan perusahaan. Agar data keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, maka data tersebut dalam bentuk-bentuk yang sesuai dan penggunaan informasi akuntansi untuk perencanaan strategis pengawasan manajemen dan pengawasan operasional. Informasi akuntansi adalah informasi yang disediakan oleh akuntan

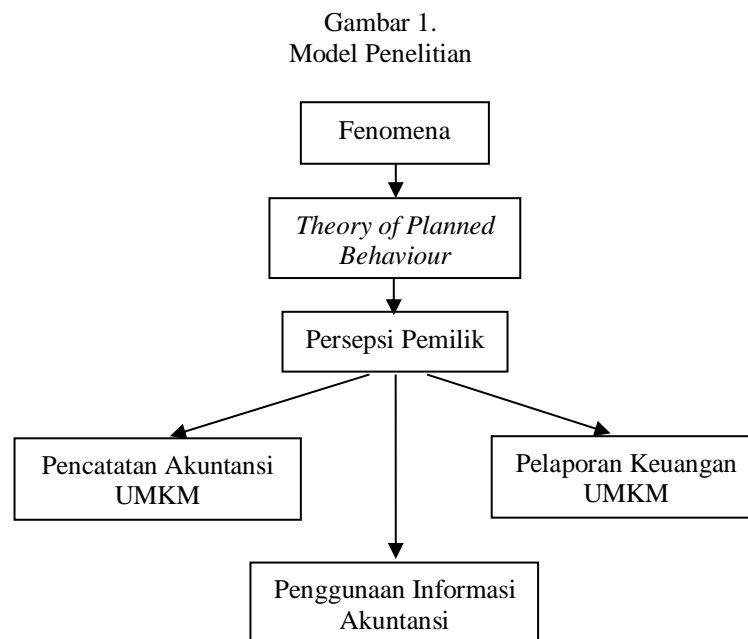
dan sistem akuntansi. Informasi akuntansi biasanya disajikan dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca. Juga termasuk rasio keuangan apa saja yang diambil dari laporan keuangan tersebut. Sistem akuntansi bertanggung jawab untuk menganalisis dan memantau kondisi keuangan perusahaan, menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk tujuan perpajakan, menyediakan informasi untuk mendukung banyak fungsi organisasi lainnya seperti produksi, pemasaran, sumber daya manusia manajemen, dan perencanaan strategis.

Praktik Akuntansi dan Pelaporan Keuangan UMKM

Perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis menyebabkan semakin banyaknya informasi yang tersedia untuk diproses, dihasilkan dan disampaikan. Dengan demikian, bagian yang paling penting adalah kualitas informasi yang dihasilkan oleh usaha, yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis (Mukherji, 2002). Kualitas informasi dipengaruhi oleh praktik akuntansi yang dilakukan oleh UMKM. Semakin baik dan lengkap pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan yang dilakukan, maka semakin berkualitas informasi akuntansi yang dihasilkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi akan pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik UMKM. Menurut Timotius dalam Linawati dan Restuti (2015) pengetahuan merupakan persepsi jelas akan apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran, atau kewajiban, informasi dan/atau pelajaran yang dipelihara dan diteruskan oleh peradaban. Selanjutnya Akuntansi merupakan proses pencatatan, pengelompokan dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Belkaoui, 2000). Dengan demikian pengetahuan akuntansi sebagai suatu pemahaman yang jelas akan apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau informasi mengenai proses pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

Model Penelitian

Model penelitian terlihat pada gambar 1.



3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian survei. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 UMKM bidang usaha *Coffee Shop* yang berada di Kota Palangka Raya. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penarikan sampel adalah UMKM bidang usaha *Coffee Shop* dengan umur usaha tidak kurang dari empat tahun. Kriteria tersebut relevan dengan tujuan dari penelitian ini karena kematangan usaha menunjukkan tingginya penggunaan informasi akuntansi dalam kegiatan usahanya. Semakin matang sebuah usaha, maka dianggap telah menggunakan informasi akuntansi dengan intens (Efriyenty, 2020). Namun, kematangan usaha harus didukung oleh penggunaan informasi akuntansi yang baik. Menurut Wahyuni (2016) yang menyatakan lama usaha berpengaruh terhadap peningkatan penggunaan informasi akuntansi.

Tabel 2.
Umur Usaha UMKM

Umur Usaha	Jumlah UMKM	Persentase (%)
1 - 3 tahun	6	13
4 - 6 tahun	42	76
7 - 10 tahun	3	6
11 - 15 tahun	-	-
16 - 20 tahun	-	-
Total	55	100

Tabel 2 di atas melaporkan bahwa terdapat 6 UMKM yang memiliki umur usaha selama 1-3 tahun atau 13% dari total populasi. UMKM yang memiliki umur usaha 4-6 tahun sebanyak 42 UMKM atau 76% dan terdapat 3 UMKM yang memiliki umur usaha 7-10 tahun atau 6% dari total populasi. Sedangkan tidak terdapat UMKM bidang usaha *Coffee Shop* yang berumur usaha 11 - 20 tahun. Terdapat 4 UMKM yang tidak mengembalikan atau mengisi kuesioner dengan lengkap. Oleh karena itu, hanya 45 UMKM atau 82% yang masuk dalam kriteria penarikan sampel, sedangkan sisanya 6 UMKM atau 13% dan 4 UMKM atau 9% tidak termasuk dalam kriteria sampel penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data primer yang digunakan sebagai sumber data. Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada pemilik UMKM bidang usaha *Coffee Shop* di Kota Palangka Raya. Dalam penelitian survei ini peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan peneliti akan dilakukan Uji Normalitas *Skewness* dan *Kurtosis* terlebih dahulu dengan kriteria $Z\text{-skewness}$ dan $Z\text{-kurtosis} \leq 1,96$ (signifikansi 0,05) agar data dikatakan berdistribusi normal. Peneliti akan memaparkan deskriptif responden dan menganalisis persepsi pemilik mengenai pencatatan akuntansi yang dilakukan pada usahanya, persepsi pemilik mengenai laporan keuangan yang disajikan pada usahanya, dan persepsi pemilik mengenai pemanfaatan informasi akuntansi. Kemudian peneliti akan menggambarkan hasil temuan dan menarik kesimpulan dari penelitian ini (dapat dilihat pada apendiks 1).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan google form, yang berisi -item-item pertanyaan terkait persepsi pemilik mengenai pencatatan akuntansi yang dilakukan pada usahanya, persepsi pemilik mengenai laporan keuangan yang disajikan pada usahanya, dan persepsi pemilik mengenai pemanfaatan informasi akuntansi. Dari hasil penyebaran kuesioner tersebut, terdapat 45 kuesioner yang akan dianalisis lebih lanjut karena sesuai dengan kriteria penarikan sampel penelitian ini.

Deskriptif Responden

Hasil analisis kuesioner akan peneliti paparkan pada bagian ini. Peneliti akan menganalisis deskriptif responden berdasarkan hasil jawaban responden. Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada apendiks 2.

Tabel 3.
Omzet per Bulan

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
$\leq 50.000.000$	11	24
50.000.001 - 100.000.000	13	29
100.000.001 - 150.000.000	11	24
150.000.001 - 200.000.000	7	16
$\geq 200.000.001$	3	7
Total	45	100

Penelitian ini menemukan dari 45 sampel yang diteliti, UMKM yang memiliki rentang omzet per bulan 50.000.001 – 100.000.000 adalah yang paling banyak yaitu sebesar 29%, atau

sebanyak 13 UMKM. Terdapat masing-masing 11 UMKM atau 24% yang memiliki rentang omzet per bulan $\leq 50.000.000$ dan rentang omzet per bulan $100.000.001 - 150.000.000$. Kemudian terdapat 7 UMKM atau 16% yang memiliki rentang omzet per bulan $150.000.001 - 200.000.000$, sedangkan sisanya 3 UMKM atau 7% yang memiliki rentang omzet $\geq 200.000.001$ per bulan.

Tabel 4.
 Jenis Kepemilikan UMKM

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Bisnis Keluarga	3	6
Pemilik Tunggal	23	51
Kerjasama	19	43
Total	45	100

Penelitian ini menemukan dari 45 sampel yang diteliti, UMKM dengan jenis kepemilikan Pemilik Tunggal berjumlah 23 UMKM atau 51%. Sedangkan UMKM dengan jenis kepemilikan Bisnis Keluarga hanya berjumlah 3 UMKM atau 6% dan UMKM dengan jenis kepemilikan Kerjasama berjumlah 19 UMKM atau 43%.

Tabel 5.
 Total Karyawan

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
1-3 karyawan	9	20
4-6 karyawan	22	49
7-9 karyawan	11	24
≥ 10 karyawan	3	7
Total	45	100

Penelitian ini menemukan dari 45 sampel yang diteliti, UMKM yang memiliki karyawan paling banyak (≥ 10 orang) sebanyak 3 UMKM. Terdapat 22 UMKM yang memiliki karyawan berjumlah 4-6 orang. Kemudian UMKM yang memiliki karyawan 7-9 orang sebanyak 11 UMKM, dan sisanya 9 UMKM yang memiliki karyawan paling sedikit yaitu 1-3 orang.

Tabel 6.
 Jumlah Akuntan yang Dimiliki UMKM

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Tidak ada akuntan	32	71
1 akuntan	11	24
2 akuntan	2	5
Total	45	100

Berdasarkan tabel 6 di atas, hanya 2 UMKM yang memiliki 2 akuntan dalam usahanya. Sebanyak 71% UMKM dari 45 sampel yang diteliti tidak memiliki akuntan, dan sisanya 11 UMKM memiliki 1 akuntan.

Tabel 7.
 Latar Belakang Pendidikan Pemilik/Pengelola UMKM

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
SMA	16	36
D3/S1	28	62
S2	1	2
Total	45	100

Penelitian ini menemukan hanya 1 pemilik/pengelola UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan S2. Terdapat 28 pemilik/pengelola UMKM yang berlatar belakang pendidikan D3/S1, dan sebanyak 16 pemilik/pengelola UMKM yang berlatar belakang pendidikan SMA.

Persepsi Pemilik UMKM Mengenai Pencatatan Akuntansi

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner 45 UMKM yang diteliti sebagai sampel penelitian, pada bagian ini peneliti paparkan persepsi pemilik/pengelola UMKM mengenai pencatatan akuntansi pada usahanya.

Tabel 8.
UMKM yang Melakukan Pencatatan Akuntansi

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Ya	24	53
Tidak	21	47
Total	45	100

Penelitian ini menemukan tidak seluruh sampel penelitian melakukan pencatatan akuntansi. Hanya 24 UMKM yang melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya. Sebanyak 21 UMKM tidak melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya. Untuk melihat pencatatan akuntansi apa yang dilakukan oleh 24 UMKM tersebut, dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9.
Pencatatan Akuntansi yang Dilakukan UMKM

	Pemasukan harian	Pengeluaran harian	Pencatatan gaji karyawan	Pencatatan beban operasional	Pencatatan aset usaha
Jumlah UMKM	24	24	15	13	5
Persentase (%)	53	53	33	29	11

Tabel 9 di atas menunjukkan sebanyak 24 UMKM yang melakukan pencatatan akuntansi semuanya melakukan pencatatan pemasukan harian dan pencatatan pengeluaran harian. Hanya 15 UMKM atau 33% yang melakukan pencatatan gaji karyawan. Kemudian terdapat 13 UMKM atau 29% yang melakukan pencatatan beban operasional variabel dan hanya 5 UMKM atau 11% yang melakukan pencatatan aset usaha.

Tabel 10.
Alasan Tidak Melakukan Pencatatan Akuntansi

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Tidak memiliki akuntan	21	47
Kurangnya pengetahuan tentang akuntansi	16	35
Pencatatan akuntansi tidak penting	21	47

Dari 21 UMKM yang tidak melakukan pencatatan akuntansi (tabel 8), alasan mereka tidak melakukan pencatatan akuntansi adalah karena mereka tidak memiliki karyawan akuntansi. Selain itu mereka juga beralasan bahwa pencatatan akuntansi tidak penting untuk dilakukan. Sedangkan sebanyak 16 UMKM beralasan bahwa pengetahuan akuntansi mereka sangat kurang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang persepsi pemilik UMKM mengenai pencatatan akuntansi di atas, bahwa hanya 53% UMKM (dari 45 sampel) yang melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya. Pencatatan akuntansi yang dilakukan UMKM adalah pemasukan harian, pengeluaran harian, pencatatan gaji karyawan, pencatatan beban operasional, dan pencatatan aset usaha. Namun tidak semua UMKM (dari 24 UMKM) melakukan pencatatan akuntansi tersebut. Mereka semua hanya melakukan pencatatan pemasukan harian dan pencatatan pengeluaran harian. Hanya 5 UMKM atau 11% yang melakukan pencatatan akuntansi secara lengkap. Penelitian ini juga menunjukkan 47% UMKM (21 UMKM) tidak melakukan pencatatan akuntansi atas usahanya.

Mereka beralasan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Idrus dalam Sianturi dan Fathiyah (2016) para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi

kelangsungan usaha. Dalam menjalankan aktivitas usaha seringkali orang merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi di perusahaan. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang di capai oleh setiap usaha. Apalagi jika harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha. Menurut Budiyati dan Hatta (2021) ketika pemilik/pengelola UMKM memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan akuntansi yang baik, maka mereka akan lebih mudah melakukan pembukuan akuntansi.

Kemudian mereka juga beralasan bahwa pencatatan akuntansi tidak penting bagi usaha mereka. Menurut Efriyenty (2020) masih banyak pengusaha kecil yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik, bahkan ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Ditambahkan Budiyati dan Hatta (2021) bahwa UMKM tidak melakukan pencatatan akuntansi karena mereka beranggapan bahwa usaha yang dilakukan masih dalam skala kecil, sehingga mereka merasa pencatatan akuntansi tidak penting bagi usahanya. Hal ini berkaitan dengan persepsi pemilik/pengelola UMKM tersebut. Persepsi pemilik dipengaruhi oleh motivasi mengenai manfaat yang akan diperoleh ketika pemilik menggunakan informasi akuntansi yang dihasilkan melalui pencatatan akuntansi yang baik. Artinya apabila pemilik/pengelola UMKM tidak mengetahui atau merasakan manfaat yang diperoleh ketika melakukan pencatatan akuntansi, maka mereka beranggapan pencatatan akuntansi tersebut tidak penting untuk dilakukan.

Selain itu, mereka beralasan bahwa mereka tidak memiliki akuntan pada usahanya. Menurut Smirat (2013) ketidakmampuan UMKM dalam mempekerjakan seorang akuntan dengan upah yang menurut mereka di atas rata-rata karyawan operasional lainnya merupakan faktor yang menyebabkan banyak UMKM tidak memiliki akuntan pada usahanya. Selain itu, menurut Savitri dan Saifudin (2018) bahwa pelaku UMKM masih banyak yang beranggapan bahwa untuk dapat menerapkan akuntansi dengan baik atau mempekerjakan seorang akuntan memerlukan biaya yang tidak sedikit, jadi mereka tidak begitu tertarik untuk mempekerjakan seorang akuntan atau karyawan di bagian akuntansi.

Persepsi Pemilik UMKM Mengenai Penyajian Laporan Keuangan dan Pemanfaatan Informasi Akuntansi
Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner 45 UMKM yang diteliti sebagai sampel penelitian, ditemukan hanya 24 UMKM yang melakukan pencatatan akuntansi pada usahanya. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti paparkan persepsi pemilik/pengelola 24 UMKM tersebut mengenai penyajian laporan keuangan dan pemanfaatan informasi akuntansi pada usahanya.

Tabel 11.
Apakah UMKM Menyajikan Laporan Keuangan

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Ya	3	7
Tidak	21	47

Penelitian ini menemukan hanya 3 UMKM yang menyajikan laporan keuangan bulanan atau tahunan. Terdapat 21 UMKM yang tidak menyajikan laporan keuangan bulanan atau tahunan.

Tabel 12.
Laporan Keuangan yang Disajikan UMKM

	Laporan Laba Rugi	Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Jumlah UMKM	3	1
Persentase (%)	7	2

Penelitian ini menemukan dari 3 UMKM yang menyajikan laporan keuangan (tabel 11), semuanya menyajikan laporan laba rugi, sedangkan hanya 1 UMKM yang menyajikan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca).

Tabel 13.
Alasan UMKM Menyajikan Laporan Keuangan

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Tujuan perpajakan	3	7
Tujuan pendanaan usaha	-	-
Pembagian keuntungan	2	4

Penelitian ini menemukan bahwa alasan UMKM menyajikan laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan (7%), tujuan perpajakan (7%), dan sebagai dasar pembagian keuntungan (4%) untuk UMKM dengan jenis kepemilikan kerjasama.

Tabel 14.
Alasan UMKM Tidak Menyajikan Laporan Keuangan

	Jumlah UMKM	Persentase (%)
Tidak memiliki panduan dalam pembuatan laporan keuangan	21	47
Laporan keuangan tidak penting untuk disajikan	18	40

Dari 21 UMKM yang tidak menyajikan laporan keuangan (tabel 11), ditemukan bahwa alasan UMKM tersebut tidak menyajikan laporan keuangan adalah 47% karena tidak memiliki panduan dalam pembuatan laporan keuangan, 40% beralasan laporan keuangan tidak penting untuk disajikan, 24% beralasan bahwa karyawan akuntansi yang dimiliki tidak kompeten dalam menyusun laporan keuangan, dan 7% beralasan bahwa belum menemukan konsultan akuntansi yang dapat membuat dan menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang persepsi pemilik UMKM mengenai penyajian laporan keuangan dan pemanfaatan informasi akuntansi di atas, bahwa dari 24 UMKM yang melakukan pencatatan akuntansi, hanya 7% (3 UMKM) saja yang menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh 3 UMKM tersebut adalah Laporan Laba Rugi dan 1 UMKM (dari 3 UMKM) selain menyajikan Laporan Laba Rugi juga menyajikan Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Berdasarkan tabel 13 di atas, alasan mereka menyajikan laporan keuangan adalah untuk tujuan perpajakan, yang mana sesuai dengan Pedoman Umum Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, UU No. 28 Tahun 2009, bahwa setiap pengusaha pribadi maupun badan yang mengusahakan restoran merupakan wajib pajak restoran yang dikenakan tarif sebesar 10% dari jumlah pembayaran yang diterima atau yang seharusnya diterima restoran. UMKM tersebut tentu harus melakukan pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan yang berisi informasi akuntansi mengenai penjualan atau pendapatan yang diterima dalam periode satu bulan, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pengenaan tarif pajak restoran dan sebagai dasar penyetoran pajak tersebut.

Selanjutnya, alasan UMKM menyajikan laporan keuangan adalah sebagai dasar pembagian keuntungan. UMKM dengan jenis kepemilikan kerjasama atau *partnership* tentu membutuhkan informasi akuntansi mengenai seberapa besar keuntungan atau *profit* yang dihasilkan dari usahanya, kemudian keuntungan atau *profit* tersebut digunakan sebagai dasar pembagian keuntungan. Apabila UMKM ini tidak menyajikan laporan keuangan, tentu mereka akan kesulitan untuk menghitung besaran pembagian keuntungan bagi beberapa pemilik UMKM.

Terakhir, alasan UMKM menyajikan laporan keuangan adalah sebagai dasar alat pengambilan keputusan. Menurut Belkaoui (2000) informasi akuntansi adalah sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Pada suatu perusahaan jika ada kekurangan informasi akuntansi dalam manajemen perusahaan dapat membahayakan operasional perusahaan (Mulyani, 2016). Menurut Anthony dan Reece dalam Suwadjono (2013) informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu; (a) informasi operasi, (b) informasi akuntansi manajemen, dan (c) informasi akuntansi keuangan. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari laporan keuangan UMKM dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga pokok penjualan produk. Penentuan harga pokok produk penting dilakukan oleh UMKM agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan harga jual produk. Selain itu informasi akuntansi juga digunakan sebagai dasar penentuan strategi bisnis UMKM. Menurut Mustofa dan Trisnarningsih (2021) penggunaan informasi akuntansi dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan terkait strategi bisnis, agar UMKM tidak mengalami kegagalan usaha.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat 21 UMKM atau 47% tidak menyajikan laporan keuangan. Adapun beberapa alasan UMKM tersebut tidak menyajikan laporan keuangan adalah karena tidak memiliki panduan dalam pembuatan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa pemilik/pengelola UMKM belum mengetahui standar akuntansi yang digunakan dalam pembuatan laporan keuangan. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Pardita dkk. (2021) yang mengatakan bahwa Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (“ED SAK EMKM”) dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 yang selanjutnya disebut SAK EMKM pada 24 Oktober 2016 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018. SAK EMKM memiliki tujuan untuk standarisasi laporan keuangan UMKM. Laporan keuangan menurut SAK EMKM ditujukan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Namun banyak para pelaku UMKM

merasa kesulitan dalam membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Hal ini didukung oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan rendah dan kurangnya pengetahuan mengenai SAK. Satyo dalam Lestari (2021) pula berkomentar bahwa hal ini dapat terjadi karena tidak adanya peraturan yang mengharuskan para pelaku dalam penyusunan laporan keuangan. Sampai saat ini banyak keuangan di UMKM yang mengalami ketidakjelasan karena kondisi pembukuan yang kacau.

Selain itu, alasan mereka tidak menyajikan laporan keuangan karena pemilik/pengelola UMKM merasa laporan keuangan tidak penting untuk disajikan. Dapat dikatakan bahwa pemilik/pengelola UMKM beranggapan bahwa usaha mereka tetap dapat berjalan tanpa menyajikan laporan keuangan dan memanfaatkan informasi akuntansi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Yolanda dkk. (2020) yang mengatakan praktek dilapangan menunjukkan bahwa masih ada banyaknya UMKM yang tidak menggunakan informasi akuntansi. Menurut Priliandani dkk. (2020) pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan pengetahuan akuntansi dan beranggapan bahwa proses akuntansi rumit serta merasa tidak penting menggunakan laporan keuangan mengakibatkan pelaku UMKM yang tidak menggunakan informasi akuntansi menjadi banyak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (10 PT)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan peneliti sebelumnya mengenai persepsi pemilik UMKM mengenai pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan serta pemanfaatan informasi akuntansi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari 45 UMKM bidang *Coffee Shop* di Kota Palangka Raya yang digunakan sebagai sampel penelitian, tidak semua UMKM tersebut melakukan pencatatan akuntansi. Hampir setengah dari sampel yang diteliti atau sebanyak 21 UMKM yang tidak melakukan pencatatan akuntansi beranggapan bahwa mereka tidak memiliki akuntan untuk melakukan pencatatan atau pembukuan transaksi usaha mereka. Ditambah lagi pemilik/pengelola UMKM tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai pencatatan akuntansi. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa pencatatan akuntansi tidak terlalu penting untuk dilakukan pada usahanya.
2. Dari 24 UMKM bidang *Coffee Shop* di Kota Palangka Raya yang melakukan pencatatan akuntansi, ternyata hanya 3 UMKM yang menyajikan laporan keuangan. Sisanya tidak menyajikan laporan keuangan dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki panduan dalam menyusun laporan keuangan. Terlebih lagi, mereka beranggapan bahwa tidak perlu menyajikan laporan keuangan karena mereka merasa laporan keuangan tidak penting untuk disajikan dan artinya mereka tidak membutuhkan informasi akuntansi yang dihasilkan suatu laporan keuangan.
3. Dari 3 UMKM bidang *Coffee Shop* di Kota Palangka Raya yang menyajikan laporan keuangan beranggapan bahwa mereka membutuhkan laporan keuangan dan informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan untuk tujuan perpajakan, pembagian keuntungan atau profit sharing, dan sebagai alat dalam pengambilan keputusan bisnis.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki implikasi praktis, yaitu perlu adanya pelatihan mengenai pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan bagi pelaku usaha UMKM bidang *Coffee Shop* di Kota Palangka Raya. Hal ini menjadi tanggungjawab beberapa pihak, mengingat pentingnya pelatihan tersebut bagi kelangsungan bisnis UMKM di Kota Palangka Raya. Dengan begitu melalui pelatihan tersebut dapat mempengaruhi persepsi para pemilik UMKM untuk lebih memahami pentingnya pencatatan akuntansi, penyajian laporan keuangan, bahkan informasi akuntansi bagi usahanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi atau mendorong para pemilik UMKM bidang *Coffee Shop* untuk melakukan pencatatan akuntansi, menyajikan laporan keuangan, serta memahami pentingnya informasi akuntansi bagi usahanya.

REFERENCES

- Ajzen, I. 1985. *From Intentions to Actions: "A Theory of Planned Behavior"*. Heidelberg: Springer.
- Belkaoui, A.R. 2000. *Teori Akuntansi. Edisi Pertama*. Salemba Empat: Jakarta.
- Budiyati, O. dan Hatta, A. J. 2021. Tingkat Pendidikan, Literasi Akuntansi, dan Persepsi Pemilik UMKM tentang Akuntansi Sebagai Determinan Penggunaan Informasi Akuntansi. *Akuntansi Dewantara*, 5(2): 112-121.
- Efriyenty, Dian. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM Kota Batam. *Jurnal Bisnis Terapan (Vol.4/No.1/2020)*: 69-82.
- Kreitner dan Kinicki. 2010. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Lestari, M. D. 2021. Analisa Faktor yang Mempengaruhi UMKM Tidak Menerapkan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP, Studi Kasus pada Dusun Kerep Kelurahan Panjang Kecamatan Ambarawa. *Jurnal Akuntansi*, 9(1): 27-32.
- Linawati, E. dan Restuti, M. M. D. 2015. Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) atas Penggunaan Informasi Akuntansi. *Conference in Business, Accounting, and Management (CBAM)*, 2(1): 145-149.
- Lubis, A. I. 2011. *Akuntansi Keperilakuan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mediacenter Palangka Raya. 2020. *Pola Konsumsi Kekinian Palangka Raya*. <https://mediacenter.palangkaraya.go.id/pola-konsumsi-kekinian-palangka-raya>. Diakses 15 April 2023.
- Mukherji, A. 2002. The Evolution of Information Systems: Their Impact on Organizations and Structures. *Management Decision*, 40 (5): 497-507.
- Mulyani, S. 2016. Persepsi Urgensi Keberadaan Informasi Akuntansi pada Penggunaan Informasi Akuntansi. *Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper*: 199-204.
- Mustofa, A. W. dan Trisnaningih, S. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku UMKM. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1): 30-42.
- Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., dan Kurniawan, P. S. 2019. Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 10(3): 286-297.
- Pedoman Umum Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, UU No. 28 Tahun 2009.
- Pinasti, Margani. 2007. Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Pengusaha kecil atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(3). Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Priliandani, N. M. I., Pradnyanitasari, P. D., & Kurniawan, K. A. 2020. Pengaruh Persepsi dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 8(1): 67-73.
- Savitri, R. V. dan Saifudin. 2018. Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*, 16(2): 42-54.
- Sianturi, H. dan Fathiyah, N. 2016. Pengaruh Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 1(1): 95-106.
- Smirat, B. Y. A. 2013. The Use of Accounting Information by Small and Medium Enterprises in South District of Jordan, An Empirical Study. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(6): 169-175.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Tempo. 2020. *47 Persen UMKM Bangkrut Akibat Pandemi Corona*. <https://bisnis.tempo.co/read/1344540/47-persen-umkm-bangkrut-akibat-pandemi-corona>. Diakses 15 April 2023.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Wahyuni, S. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang Ada di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2(4): 1-8.
- Yolanda, N. A., Surya, R. A. S., dan Zarefar, A. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada UMKM Di Kabupaten Kuantan Singingi). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 13(1): 21-30.